

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah jemaat Gereja Toraja Mamasa, Klasis Salutambun, Elim Salutambun. Jemaat ini berada di tiga wilayah desa yaitu desa Salutambun, Salutambun Timur, dan Salutambun Barat, kecamatan Buntu Malangka, kabupaten Mamasa, provinsi Sulawesi Barat.

Daerah Salutambun dapat diakses melalui jalur darat 88,5 km dari ibu kota provinsi Sulawesi Barat, 64,5 km ibu kota kabupaten Mamasa, dan 18,5 km dari ibu kota kecamatan Buntu Malangka'. Luas wilayah masing-masing desa tersebut secara berurutan adalah desa Salutambun 12,30 km², desa Salutambun Timur 14,06 km², dan desa Salutambun Barat 12,30 km².

Adapun batas wilayah daerah Salutambun adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Aralle Utara.
2. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kabae.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Makulak dan desa Aralle Timur.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah hutan lindung desa Salutambun Timur.¹

2. Mata Pencaharian

Masyarakat di desa Salutambun mayoritas bekerja sebagai petani sawah. Panen biasanya dilakukan dua kali setahun. Masyarakat di Salutambun tetap menjaga proses pengerjaan sawah yang dimulai dari pembajakan, penghamburan bibit, penanaman hingga saatnya panen. Selain menjadi petani padi sebagai pencaharian utama, masyarakat di desa Salutambun menanam kopi dan kakao serta beternak ayam, babi, sapi dan kerbau sebagai usaha sampingan. Selain itu beberapa masyarakat juga ada yang menekuni usaha sebagai pedagang kecil yang berjualan dengan menggunakan kios.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian *Seda*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang yang memiliki pemahaman mengenai tradisi *seda*, maka peneliti mendapatkan berbagai informasi mengenai tradisi *seda* terutama pengertian dari tradisi *seda* itu sendiri. Berdasarkan informasi dari bapak Agustinus B, awal mula kemunculan tradisi *seda* yaitu untuk memberikan peringatan kepada generasi supaya mereka tidak berbuat salah kepada orang tua, pemerintah,

¹Pemerintah Desa Salutambun, *Indeks Desa Membangun (Idm)* (Mamasa, 2019), 111.

gereja dan lain sebagainya. Jadi, tradisi *seda* mulai dimunculkan oleh nenek moyang pada saat seseorang mulai memiliki keberanian untuk menentang orang tuanya dalam segi apapun. Baik itu segi negatif maupun segi positif. Segi negatif yaitu ketika seorang anak melawan kepada orang tua sedangkan segi positif yaitu misalnya ketika seorang anak berusaha untuk membela kebenaran yang dirinya lakukan.²

Namun seiring berjalannya waktu, sesuai yang dijelaskan oleh bapak Nataniel A.S, pengertian tradisi *seda* kemudian berkembang. Tradisi *seda* diartikan sebagai perbuatan tidak menghormati orang tua yang mengakibatkan seorang anak akan mengalami suatu hukuman yang dapat berupa penyakit, hal-hal buruk dan lain sebagainya.³ Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari bapak Nataniel A.S, juga senada dengan yang dikatakan oleh informan ketiga yaitu saudara Louis bahwa tradisi *seda* adalah sebuah tradisi yang mengikat dan cukup mengerikan. Alasan dirinya mengatakan tradisi ini mengerikan karena dipandang dari dampak tradisi ini yang selalu berpengaruh negatif bagi yang mengalaminya. Namun, walaupun tradisi *seda* dipandang sebagai suatu hal yang cukup mengerikan, tradisi *seda* juga sangat mengikat dalam kehidupan karena tradisi *seda* selalu hadir dan akan selalu ada dalam setiap hubungan antara anak dengan orang tua. Berdasarkan pendapat-

² Agustinus B, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 03 Mei 2023

³ Nataniel A.S, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 05 Mei 2023

pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *seda* merupakan dampak buruk yang dialami ketika seorang anak tidak taat kepada orang yang lebih tua.⁴

2. Konsep Keadilan dalam Tradisi *Seda*

Tradisi *seda* juga memiliki konsep keadilan tersendiri yang cukup unik. Berdasarkan informasi dari bapak Agustinus B , dari awal kemunculannya tradisi *seda* memang telah memegang prinsip bahwa hanya anak yang akan mengalami *seda*. Namun prinsip tersebut tidak dapat menjadi alasan bahwa tradisi *seda* merupakan salah satu bentuk diskriminasi pada anak. Berdasarkan pada prinsip tersebut, maka dikatakan bahwa hal itu telah adil.⁵ Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan bapak Nataniel A.S bahwa tradisi *seda* merupakan sesuatu yang mengikat seorang anak agar taat kepada orang tuanya.⁶

Pernyataan tersebut lebih diperjelas lagi oleh informan ketiga yakni saudara Louis bahwa jika membahas konsep atau nilai keadilan tradisi *seda*, maka cukup sulit untuk ditemukan. Namun jika dipandang dari sudut pandang tradisi, maka tradisi *seda* memang hanya diperuntukkan untuk anak dan tidak ada hubungan timbal balik. Artinya bahwa hanya anak yang *seda* kepada orang tuanya tapi tidak sebaliknya.

⁴ Louis, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 06 Mei 2023

⁵ Agustinus B, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 03 Mei 2023

⁶ Nataniel A.S, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 05 Mei 2023

Selain itu saudara Louis juga mengatakan bahwa jika didalami lebih jauh memang tradisi *seda* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk diskriminasi pada anak. Inilah sisi negatif dari tradisi *seda*. Alasannya karena posisi seseorang sebagai seorang anak akan selalu salah dalam sebuah konflik dengan orang tua. Selain itu orang tua juga memiliki hak untuk menentukan apakah anak tersebut *seda* atau tidak.⁷

Berdasarkan pada wawancara yang peneliti lakukan, ketika narasumber sepakat bahwa nilai keadilan merupakan sesuatu yang setara dan lebih kepada mempertahankan apa yang menjadi hak masing-masing orang. Namun, mereka juga tetap menganggap bahwa tradisi *seda* sebagai sesuatu yang adil dengan mengemukakan alasan bahwa semua manusia pasti mengalami posisi menjadi seorang anak dan kelak menjadi orang tua. Jadi, tradisi *seda* tetap dialami oleh semua orang. Jadi dapat disimpulkan nilai keadilan dalam tradisi *seda* memang sulit untuk ditemukan. Namun dari awal munculnya memang tradisi *seda* hanya berlaku untuk anak tapi tidak kepada orang tua. Jadi dalam tradisi *seda* ditemukan 2 hal yaitu keadilan dan ketaatan. Ketaatan harus dilakukan namun keadilan juga harus tetap ditegakkan.

3. Tradisi *Seda* dan Poskolonialisme

⁷ Louis, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 06 Mei 2023

Berdasarkan pada kajian teori yang peneliti telah paparkan pada bab II maka tradisi *seda* dihubungkan dengan teologi poskolonial. Sebagai informan pertama bapak Agustinus B mengatakan bahwa, tidak ada yang mengetahui pasti kapan tradisi *seda* pertama kali muncul. Namun dirinya mengatakan bahwa tradisi *seda* bukanlah pengaruh dari kolonial atau bukanlah suatu tradisi yang diwariskan oleh kolonial. Tradisi *seda* memanglah suatu tradisi yang diyakini oleh nenek moyang di Salutambun.⁸

Pernyataan tersebut kemudian dikuatkan oleh saudara Louis bahwa tradisi *seda* bisa saja masih dipengaruhi oleh masa poskolonial namun juga diperkuat oleh firman Tuhan yang mengatakan hormatilah ayah dan ibumu.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan awal kemunculan dari tradisi *seda*. Tidak ada juga yang dapat memastikan apakah tradisi *seda* ini dipengaruhi oleh masa poskolonial. Namun jika dikaji lebih dalam, sebenarnya tradisi *seda* sangat dipengaruhi oleh masa poskolonial. Alasannya karena tradisi *seda* masih sangat mengikat masyarakat dalam Salutambun. Hal ini dibuktikan dengan, secara tidak langsung *seda* digunakan sebagai alat untuk menyalahkan anak dan membenarkan orang tua. *Seda* juga memaksakan bahwa posisi

⁸Agustinus B, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 03 Mei 2023

⁹Louis, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 06 Mei 2023

anak selalu salah dalam sebuah konflik. Selain itu orang tua dengan bebas menentukan bahwa seorang anak akan mengalami *seda* (*umpaseda anakna*) atau tidak.

4. Tradisi *Seda* Dalam Keluarga

Tradisi *seda* memiliki banyak jenis. Diantaranya *seda* kepada orang tua, pemerintah, dan lain sebagainya. Namun berdasarkan pada latar belakang yang peneliti telah uraikan maka dalam tulisan ini tradisi *seda* dibatasi pada hubungan atau relasi antara orang tua dan anak. Tradisi *seda* memiliki dampak negatif dan positif. Menurut bapak Agustinus B pengaruh positif dari tradisi *seda* yaitu seorang anak akan lebih berusaha untuk mengikui perintah orang tuanya. Selain itu *seda* dapat menjadi pemecah masalah jika ada masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan.¹⁰ Selain itu dampak dari tradisi *seda* juga dijelaskan oleh bapak Nataniel A.S. Dirinya mengatakan bahwa tradisi *seda* dapat menyadarkan seorang anak akan kesalahannya kepada orang tuanya. Jadi seorang anak masih memiliki waktu untuk bertobat.¹¹ Hal yang berbeda dikatakan oleh saudara Louis bahwa tradisi *seda* juga memiliki dampak negatif. Dampaknya yaitu orang tua akan seandainya mengatakan anaknya *seda* walaupun pada kenyataannya orang tua yang salah. Selain itu tradisi *seda* juga membatasi seorang anak untuk membela diri jika menghadapi konflik

¹⁰Agustinus B, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 03 Mei 2023

¹¹Nataniel A.S, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 05 Mei 2023

dengan orang tua.¹² Untuk memperkuat pemahaman mengenai tradisi *seda*, maka peneliti mendapatkan informasi dari salah satu narasumber mengenai salah satu kasus *seda* yang pernah terjadi. “Bapak A adalah seorang yang berasal dari kampung B, dan menikah dengan C. Setelah menikah dengan C, mereka kemudian tinggal dengan orang tua C yang adalah seorang janda. Akan tetapi selama mereka tinggal dengan mertua C, si A tidak pernah memperlakukan dengan baik mertuanya, dengan alasan mertua si A selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga si A dan si C. Karena hal tersebut pada suatu hari si A terkena musibah yang mengakibatkan si A dan semua keluarganya harus meninggalkan kampung. Disinilah *seda* itu terjadi. Mulai saat itu hubungan antara keluarga si A dan mertuanya menjadi tidak baik.”¹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *seda* memiliki dampak positif dan negatif. Hal itu dapat dilihat melalui relasi dalam keluarga terutama bagi orang tua dan anak. Berdasarkan pada salah satu contoh kasus di atas maka dapat dilihat bahwa setelah kasus *seda* terjadi maka hubungan antara orang tua dan anak menjadi tidak baik. Ini merupakan salah satu dampak negatif.

C. ANALISIS DATA

¹²Louis, Wawancara Oleh Penulis, Salutambun, Indonesia, 06 Mei 2023

¹³ Nama A,B, dan C disamarkan karena kasus di atas menyangkut nama baik seseorang. Selain itu karena seseorang yang mengalami *seda* dipahami sebagai sesuatu yang memalukan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian, penulis kemudian menemukan beberapa hal. Hal pertama yaitu pengertian tradisi *seda*. Berdasarkan informasi dari informan, mereka menyimpulkan bahwa tradisi *seda* merupakan hal buruk yang dialami seseorang ketika dirinya tidak taat kepada orang tua dalam segi apapun. Namun berdasarkan teori yang ditemukan perintah untuk taat kepada orang tua, adalah perintah yang memiliki batasan. Batasan yang dimaksud yaitu ketika orang tua telah melarang anak untuk melakukan kehendak Tuhan, dan memerintahkan apa yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka dalam hal ini seorang anak diperbolehkan untuk tidak taat kepada orang tua. Jadi, menurut pendapat penulis keharusan untuk taat kepada orang tua haruslah dipahami dengan benar seperti yang telah dikatakan oleh firman Tuhan. Semua hal di atas ditemukan dalam Kolose 3:20 yang menuliskan “hai anak-anak taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan”. Selain itu keluaran 20:12 tidak dapat menjadi alasan anak-anak harus taat kepada orang tuanya dalam hal apapun. Namun semua hal yang memiliki kaitan mentaati orang tua haruslah ada dalam koridor “di dalam Tuhan”. Di dalam Tuhan memiliki arti sesuai dengan junjungan tertinggi yaitu Yesus Kristus.

Hal yang kedua yang penulis dapatkan yaitu keadilan dalam tradisi *seda*. Dalam tradisi *seda*, hanya anak yang *seda* kepada orang tua, namun sebaliknya orang tua tidak akan pernah *seda* kepada anaknya. Semua

narasumber sepakat bahwa hal itu telah adil. Selain itu semua narasumber sepakat bahwa tradisi *seda* juga bukanlah bentuk diskriminasi pada anak. Namun berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang tidak berat sebelah. Keadilan haruslah memberikan kenyamanan kepada kedua belah pihak. Sedangkan hanya anak yang akan mengalami *seda* sudah merupakan diskriminasi pada anak. Diskriminasi merupakan perbuatan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda atas dasar karakteristik yang kelompok miliki. Sama seperti anak yang merupakan kelompok yang dianggap lemah. Hal ini kemudian mengakibatkan anak menjadi tidak nyaman. Disinilah terdapat perbedaan antara teori dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Studi poskolonial digunakan sebagai jalan untuk menyadarkan ke arah pembebasan dan persamaan. Alkitab yang juga menyampaikan pembebasan dari pemikiran-pemikiran kolonial dan memiliki visi keadilan sebagai tantangan ketidakadilan. Teori Edward Said juga menyuarakan secara eksplisit apa yang terpendam dalam kesadaran banyak orang terutama negara bekas jajahan Barat, untuk bangkit menuntut keadilan dan kesetaraan. Didukung oleh teori Edward Said, maka seorang anak haruslah menyuarakan keadilan yang sebenarnya. Keadilan yang membuat kedua belah pihak merasakan kenyamanan. Mereka harus melawan setiap hal yang membatasi dan menghambat mereka untuk bersuara termasuk tradisi *seda*. Mereka harus menyuarakan hal yang benar dan tidak memendam hal tersebut.

Hal yang ketiga yang penulis dapatkan yaitu tradisi *seda* dan kolonialisme. Ketiga narasumber mengatakan bahwa tradisi *seda* bukanlah tradisi yang dipengaruhi oleh kolonial. Namun tradisi *seda* adalah tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan diadopsi sampai sekarang. Dalam tradisi *seda* juga orang tua yang menentukan seorang anak *seda* atau tidak. Akan tetapi berdasarkan pada teori yang telah ada tradisi *seda* sebenarnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan kolonial. Dimana terdapat ketidakadilan dan diskriminasi dalam tradisi *seda*. Oleh karena itu, ragam studi yang dibahas dalam poskolonial dan salah satu di antaranya yaitu nilai ketidakadilan, yang notabene terkandung dalam tradisi *seda*, haruslah digunakan untuk menggagas hal yang masih dipahami salah dalam tradisi *seda*.